

**SUPERVISI AKADEMIK DI KELAS INKLUSIF
SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

Tesis

Oleh

**DANU ANDIYANTO
NPM 2123012009**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**SUPERVISI AKADEMIK DI KELAS INKLUSIF
SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

DANU ANDIYANTO

Tesis

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

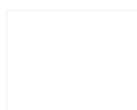
SUPERVISI AKADEMIK DI KELAS INKLUSIF SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG

Oleh

DANU ANDIYANTO

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Supervisi Akademik di Kelas Inklusi pada SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Tahap analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan supervisi akademik di kelas inklusi pada SMA Negeri 14 Bandar Lampung sudah dilaksanakan. Meskipun terdapat beberapa kekurangan, pelaksanaan supervisi yang dilakukan masih disamakan dengan kelas reguler; 2) supervisi akademik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah, artistik, dan klinis, serta pelaksanaannya minimal satu kali dalam setiap semester. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa SMA Negeri 14 Bandar Lampung menjadi salah satu sekolah sekolah percontohan program inklusi yang dipilih oleh pemerintah; 3) tidak ada hambatan atau kendala yang dihadapi oleh supervisor berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan supervisi di kelas inklusi pada SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Kata Kunci: supervisi akademik, kelas inklusi.



ABSTRACT

ACADEMIC SUPERVISION IN THE INCLUSIVE CLASSROOMS OF SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG

By

DANU ANDIYANTO

This study aims to analyze and describe academic supervision in inclusive classes at SMA Negeri 14 Bandar Lampung. The research employs a qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and document studies. The data analysis process involved data collection, data reduction, drawing conclusions, and data verification. The results of the study show that: 1) the implementation of academic supervision in inclusive classes at SMA Negeri 14 Bandar Lampung has been carried out. Although there are some shortcomings, the supervision process is still aligned with that of regular classes; 2) academic supervision at SMA Negeri 14 Bandar Lampung is conducted using scientific, artistic, and clinical approaches, with supervision sessions held at least once per semester. The results also indicate that SMA Negeri 14 Bandar Lampung is one of the model schools selected by the government for the inclusive education program; 3) there are no obstacles or challenges faced by the supervisors in carrying out supervision activities in the inclusive classes at SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Keywords: academic supervision, inclusive classes.



Judul Tesis : SUPERVISI AKADEMIK DI KELAS INKLUSIF
SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : **Danu Andiyanto**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2123012009

Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



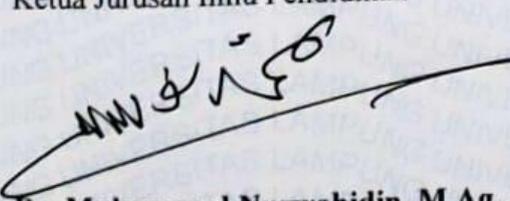

Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP 19600725 198403 2 001

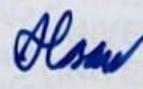

Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.
NIP 19670521 200012 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan

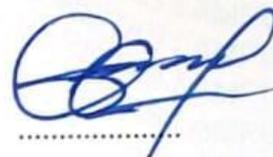

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002


Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.
NIP 19670521 200012 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.



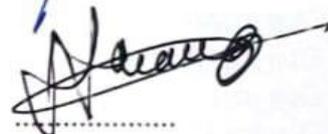
Sekretaris : Hasan Hariri, M.B.A., Ph.D



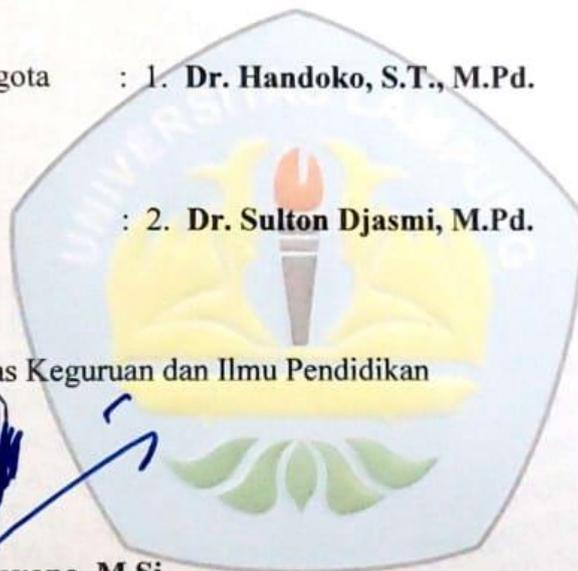
Penguji Anggota : 1. Dr. Handoko, S.T., M.Pd.



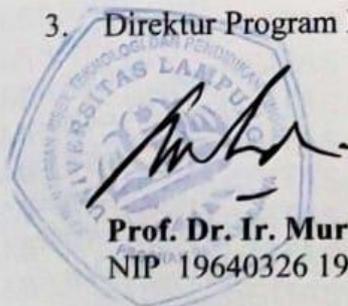
: 2. Dr. Sulton Djasmi, M.Pd.



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001



3. Direktur Program Pascasajana



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis: **11 Desember 2024**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

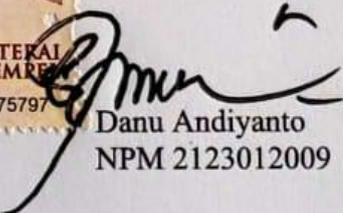
1. Tesis dengan judul “Supervisi Akademik di Kelas Inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya peneliti lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak Intelektual atas karya ilmiah diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan saya ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya; saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Desember 2024

Pembuat pernyataan




Danu Andiyanto
NPM 2123012009

RIWAYAT HIDUP



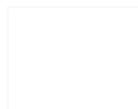
Danu Andiyanto dilahirkan di Dusun Purwodadi, Desa Gedung Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara pada 30 Agustus 1995, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Nuryanto dan Ibu Rohyani.

Peneliti mengawali pendidikan di SD Negeri 3 Kotaagung (2006), kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah di SMP Negeri 6 Kotabumi (2009) dan SMA Negeri 2 Kotabumi (2012), lalu lulus sebagai Sarjana Pendidikan dari program studi S-1 Pendidikan Biologi FKIP Unila (2018), dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Magister Administrasi Pendidikan FKIP Unila pada tahun 2021.



MOTTO

**“Setiap orang adalah guru, setiap tempat adalah sekolah.”
(Ki Hadjar Dewantara)**



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku kepada:

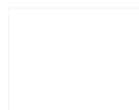
Ibu dan Bapakku, yang telah mendidik dan membesarkanku dengan segala doa terbaik mereka, kesabaran dan limpahan kasih sayang, selalu menguatkan, mendukung segala langkahku menuju kesuksesan dan kebahagiaan...

Mas, Mbak, Adik, yang selalu memberikan bantuannya ketika aku dalam kesulitan, memotivasiku dan menyayangiku; serta keluarga besarku yang selalu kurindukan...

Mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan FKIP Unila 2021:

Para Ibu-ibu (Nia, Indarwati, Septa, Dian, Yuni, Tika, Visvidya, Rizka, dan Neneng),
Para Bapak-bapak (Iskandar, Rohimin, Danang, Andrian, Isyu, Surya, Singgih). Kalian
membuat lengkap hidupku, hari-hariku menjadi berarti...

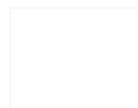
Almamater tercinta, Universitas Lampung.



SANWACANA

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena tesis dengan judul “Supervisi Akademik di Kelas Inklusi pada SMA Negeri 14 Bandar Lampung” ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM. selaku Rektor Universitas Lampung, yang menjadi kunci dalam keberhasilan suatu perguruan tinggi, sehingga apa yang dihasilkan baik lulusan, riset, dan inovasi dapat memberikan nilai tambah bagi pembangunan nusa dan bangsa.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pasca Sarjana, sebagai penjamin mutu perguruan tinggi yang memperkuat daya saing regional dan internasional.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Unila, sebagai pimpinan fakultas pencetak guru-guru andal dan berkualitas.
4. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan sebagai pengatur jurusan, pengajaran, dosen, mahasiswa dan pengatur komunikasi internal, anggaran dan sumber daya.
5. Bapak Hasan Hariri, S.Pd., M.BA., PhD. selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, sebagai Pembimbing II dan Sekretaris Penguji atas inspirasi, bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bunda Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I dan Ketua Penguji atas nasihat, pesan, dan arahnya yang telah memberikan banyak sekali masukan positif bagi peneliti selama menempuh perkuliahan.
7. Bapak Dr. Handoko, S.T., M.Pd. sebagai Anggota Penguji 1 yang telah memberikan sumbang saran terbaik dalam proses menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Dr. Sulton Djasmu, M.Pd. sebagai Anggota Penguji 2 yang telah memberikan banyak nasihat dan saran terbaik kepada peneliti selama menempuh perkuliahan dan dalam proses menyelesaikan tesis ini.



9. Seluruh Dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung sebagai dosen profesional yang memberikan mata kuliah yang bermanfaat bagi kami para mahasiswa.
10. Rekan-rekan Magister Administrasi Pendidikan angkatan 2021 dan seluruh civitas akademika Universitas Lampung.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap hasil penelitian tesis ini memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan peran kepala sekolah dan satuan pendidikan ramah anak. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 11 Desember 2024

Danu Andiyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANCAWANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Definisi Istilah	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Supervisi Akademik	8
2.1.1 Pengertian Supervisi Akademik	8
2.1.2 Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Supervisi Akademik	10
2.1.3 Tanggungjawab Supervisi Akademik	14
2.1.4 Pendekatan dalam Supervisi Akademik	14
2.1.5 Teknik Pelaksanaan Supervisi Akademik	19
2.1.6 Hambatan dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik	22
2.2 Pendidikan Inklusif	23
2.2.1 Pengertian Pendidikan Inklusif	23
2.2.2 Pengertian Kelas Inklusif	24
2.2.3 Tujuan Pendidikan Inklusif	25
2.2.4 Landasan Pendidikan Inklusif	25
2.2.5 Karakteristik Pendidikan Inklusif.....	27
2.2.6 Bentuk-bentuk Kelas Inklusif.....	31
2.2.7 Kesiapan Kelas Inklusif.....	35
2.3 Supervisi Akademik di Kelas Inklusif.....	36
2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	37

III. METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian	40
3.1.1 Lokasi dan tempat Penelitian	40
3.1.2 Waktu Penelitian	40
3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian	40
3.3 Kehadiran Peneliti	41
3.4 Sumber Data penelitian	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5.1 Observasi	43
3.5.2 Wawancara	44
3.5.3 Studi Dokumen	46
3.6 Analisis Data	46
3.6.1 Pengumpulan Data	47
3.6.2 Reduksi Data	47
3.6.3 Penyajian Data	48
3.6.4 Penarikan Kesimpulan	48
3.7. Pengecekan Keabsahan Data	49
3.7.1 Ketekunan Pengamatan	50
3.7.2 Triangulasi	50
3.8 Tahapan Penelitian	51
3.8.1 Tahapan Pra-Lapangan	51
3.8.2 Tahap Pekerjaan Lapangan	51
3.8.3 Tahap Analisa Data	52
3.8.4 Tahap Pelaporan Hasil Penelitian	52

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	53
4.2 Paparan Data Penelitian	59
4.3 Temuan Penelitian	69
4.4 Pembahasan	74

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81

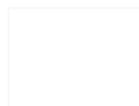
DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Siswa Inklusi SMA Negeri 14 Bandar Lampung	3
2.1 Metode dan Teknik Supervisi Individual	20
2.2 Metode dan Teknik Supervisi Kelompok	21
3.1 Informan Penelitian	42
3.2 Pengodean	43
3.3 Pedoman Observasi	44
3.4 Pedoman Wawancara	45
3.5 Pedoman Studi Dokumen	46
4.2 Daftar Guru Inklusi SMA Negeri 14 Bandar Lampung	57
4.3 Daftar Peserta Didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang Berkebutuhan Khusus	58
4.4 Sarana dan prasarana SMA Negeri 14 Bandar Lampung	59
4.5 Identitas Informan	60
4.6 Matrik Pelaksanaan Supervisi Akademik di Kelas Inklusi pada SMA Negeri 14 Bandar Lampung	69
4.7 Matrik Pendekatan Supervisi Akademik di Kelas Inklusi pada SMA Negeri 14 Bandar Lampung	71
4.8 Matrik Hambatan Supervisi Akademik di Kelas Inklusi pada SMA Negeri 14 Bandar Lampung	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Diagram Kerangka Pikir	39
3.1 Teknik Analisis Data.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Hadir Penelitian	86
2. Daftar Obserrvasi	87
3. Pedoman Wawancara	88
4. Daftar Dokumen.....	89
5. Transkrip Informan Penelitian	90
6. Observasi.....	98
7. Studi Dokumen.....	100
8. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 14 Bandar Lampung	101
10. Visi dan Misi SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	102
11. Profil SMA Negeri 14 Bandar Lampung	103
12. Struktur Organisasi SMA Negeri 14 Bandar Lampung	104
13. Daftar siswa ABK di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	105
14. Dokumen Hasil Supervisi Guru Kelas Inklusi	106
16. Surat Permohonan Izin Penelitian	142
17. Surat Balasan Izin Penelitian	143
18. Surat Keputusan Tim Pelaksana Pendidikan Inklusif	144
19. Surat Keputusan Guru Pembimbing Khusus Siswa Inklusi	146
20. Foto-foto.....	149

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan akses layanan pendidikan, baik secara formal, non formal, maupun informal. Oleh karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan dan kemajuan bangsa, maka pemerintah berkewajiban untuk menyediakan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan bermutu bagi masyarakat tanpa terkecuali. Pemerintah juga wajib melayani proses pendidikan bagi warganya yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) seperti yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 11 ayat 1 tentang kewajiban pemerintah pusat dan daerah dalam memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminatif, termasuk memberikan jaminan tersebut sepenuhnya kepada warga yang berkebutuhan khusus (Suryana, 2021).

Pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap pembelajaran dengan mengedepankan tindakan menghargai dan merangkul perbedaan ini disebut sebagai pendidikan inklusif. Amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas

untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus juga memerlukan kesiapan yang baik oleh sekolah. Diperlukan guru yang berkompotensi untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus, baik dengan kasus ringan ataupun berat. Begitu pula fenomena di lapangan, pelaksanaan pembelajaran di kelas yang terdiri dari peserta didik normal dan berkebutuhan khusus belum merata di banyak sekolah meskipun kebijakan pemerintah telah lama dikeluarkan.

Pendidikan inklusi sebagai konsep pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk belajar bersama, menghilangkan hambatan dalam pendidikan, serta menghormati perbedaan individu seperti kemampuan, budaya, gender, bahasa, status sosial, dan asal etnis (Sowiyah, 2021). Sowiyah juga memberikan penjelasan tentang pentingnya kolaborasi antara guru pendamping, guru kelas, dan orang tua dalam membantu anak berkebutuhan khusus (2022). Dalam penelitiannya, ia menekankan bahwa program pembelajaran individu (PPI) harus dirancang secara spesifik untuk satu anak sesuai kebutuhannya, karena program pembelajaran kolektif tidak selalu cocok.

Pendidikan yang bermutu diwujudkan dengan cara tidak membeda-bedakan antara peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus bagi seluruh masyarakat, diperlukan serangkaian upaya bantuan dan usaha untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pemerintah melalui Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 serta Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah mengharuskan pengawas sekolah dan kepala sekolah menjadi supervisor. Terlebih lagi bagi kepala sekolah bertanggungjawab langsung melakukan supervisi akademik di satuan pendidikan masing-masing untuk berkunjung ke kelas dan mengamati proses pembelajaran antara guru dan siswa (Ametembun, 2007).

Berdasarkan hal tersebut, supervisi akademik untuk kelas inklusif perlu menjadi perhatian karena proses pembelajaran di kelas inklusif sangatlah penting. Perilaku belajar setiap siswa berbeda-beda dan ditentukan oleh perilaku mengajar guru, sementara perilaku mengajar guru juga dipengaruhi

oleh perilaku supervisornya. Diperlukan supervisi akademik yang baik agar pembelajaran di dalam kelas inklusif bisa maksimal dan semua peserta didik dapat menerima pembelajaran serta memahami apa yang diajarkan.

Salah satu sekolah di kota Bandar Lampung yang menyelenggarakan pendidikan inklusif ialah SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Peneliti memilih sekolah tersebut untuk melakukan penelitian karena selain letak geografisnya yang mudah dijangkau oleh warga, SMA Negeri 14 Bandar Lampung juga merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang diminati karena prestasi nasional yang mampu diraih oleh peserta didiknya yang berkebutuhan khusus pada kompetisi Literasi Inklusi Daring Nasional 2018. Akan tetapi informasi penting seperti supervisi akademik di sekolah tersebut masih sulit diperoleh sehingga data empirik yang valid diperlukan. Hal tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran yang baik sehingga mampu diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Peneliti mendapatkan data jumlah siswa inklusi di sekolah tersebut kurun waktu tujuh tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah siswa inklusi SMA Negeri 14 Bandar Lampung

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah ABK	Keterangan
1	2017/2018	7	Tunadaksa (1), tun ungu (2), lambat belajar (2), tunagrahita (1), low vision (1)
2	2018/2019	16	Tuna aksa (2) , lambat belajar (10), tunanetra (2), tuna rungu (2)
3	2019/2020	11	Tunadaksa (3), lambat belajar (6), tunanetra (1), tuna rungu (1)
4	2020/2021	9	Lambat belajar (5), tunadaksa (3), tunanetra (1),
5	2021/2022	9	Lambat belajar (6), tunadaksa (3)
6	2022/2023	9	Lambat belajar (7), tunarungu (1), hyperaktif serta kesulitan belajar (1)
7	2023/2024	7	Lambat belajar (5), tunarungu (1), tunalaras, hyperaktif serta lambat belajar (1)

Sumber: Data SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Berdasarkan data di atas, dalam kurun waktu 7 tahun terdapat 68 peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dengan rincian seperti tercantum pada tabel di atas. Dengan adanya uraian di atas, peneliti ingin mengetahui supervisi akademik di kelas inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah “Supervisi Akademik di Kelas Inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung dengan sub fokus:

- 1.2.1. Pelaksanaan supervisi akademik di kelas inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
- 1.2.2 Pendekatan supervisi akademik di kelas inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
- 1.2.3 Hambatan supervisi akademik di kelas inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, pertanyaan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik di kelas inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung?
- 1.3.2 Bagaimana pendekatan supervisi akademik di kelas inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung?
- 1.3.3 Bagaimana hambatan supervisi akademik di kelas inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

- 1.4.1. Pelaksanaan supervisi akademik di kelas inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

- 1.4.2 Pendekatan supervisi akademik di kelas inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
- 1.4.3 Hambatan supervisi akademik di kelas inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1. Secara Teoretis

Penelitian ini bermanfaat pada bidang keilmuan manajemen pendidikan/administrasi pendidikan serta memberikan kontribusi akademik tentang pelaksanaan supervisi akademik di kelas inklusif.

1.5.2. Secara Praktis

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu dijadikan sumber masukan, khususnya untuk:

1.5.2.1 Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala SMA Negeri 14 Bandar Lampung sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam pelaksanaan supervisi akademik di kelas inklusif.

1.5.2.2 Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan kompetensi professional dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas inklusif.

1.5.2.3 Orang Tua Peserta Didik

Sebagai bukti pelaksanaan proses supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

1.5.2.4 Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian peserta didik dalam menuntut ilmu disekolah serta meningkatkan semangat untuk terus belajar dan menggapai cita-citanya.

1.6 Definisi Istilah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah pada penelitian ini, dapat dijelaskan definisi istilah sebagai berikut:

- 1.6.1. Supervisi akademik di definisikan sebagai usaha mendorong, mengkoordinir, dan menstimulasi, serta menuntun pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan di suatu sekolah baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pembelajaran. Sedangkan secara terminologis, supervisi pembelajaran sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan kepala sekolah, dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Dan fungsi dari supervisi pembelajaran adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya supervisi terhadap guru-guru dalam layanan profesional.
- 1.6.2. Pendidikan inklusif adalah usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan-hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan Pendidikan yang menyeluruh
- 1.6.3. Kelas inklusif ialah kelas dengan siswa heterogen dimana terdapat siswa yang normal dan heterogen dan siswa yang memiliki beragam kelainan atau penyimpangan baik fisik, intelektual, sosial, dan emosional dan/atau sensoris neurologis ataupun siswa yang memiliki kecerdasan di atas siswa pada umumnya. Dari hal tersebut sekolah yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan khusus anak sehingga dapat menciptakan keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mereka tidak merasa terpinggirkan.

- 1.6.4. Anak berkebutuhan khusus adalah semua anak yang mengalami gangguan fisik, mental, atau emosi atau kombinasi dari gangguan-gangguan tersebut sehingga membutuhkan Pendidikan khusus dengan guru dan system khusus baik secara permanen maupun secara temporal.
- 1.6.5. Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang mempunyai latar belakang Pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa yang ditugaskan di sekolah inklusif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti menyajikan landasan teori yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Paparan tentang teori yang mendukung tersaji dalam tinjauan pustaka dan didukung oleh kerangka pikir dapat disajikan sebagai berikut.

2.1. Supervisi Akademik

2.1.1. Pengertian Supervisi Akademik

Arikunto (2006) berpendapat, secara etimologis supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* dan *vision*. Super berarti atas atau lebih, sedangkan vision melihat atau meninjau.

Dengan demikian supervisi secara sederhana yaitu melihat, meninjau, atau melihat dari atas, yang dilakukan oleh atasan (pengawas/kepala sekolah) terhadap perwujudan kegiatan pembelajaran. Atas bermakna orang-orang yang memiliki kelebihan dari segi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman terhadap guru-guru, kepala sekolah dan staf (Masaong, 2013).

Supervisi secara umum adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dengan kata lain supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 1987).

Sedangkan pengertian supervisi pembelajaran secara terminologis, adalah serangkaian usaha bantuan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan

proses dan hasil belajar. Banyak pakar yang memberikan batasan supervisi sebagai bantuan kepada staf untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. .

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi pembelajaran adalah serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional, layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas dan ahli lainnya) kepada guru. Maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat dicapai.

Batasan supervisi pembelajaran yang demikian ini sekaligus mereduksikan supervisi pembelajaran model lama. Supervisi pembelajaran yang dilakukan dengan menginspeksi tersebut ternyata tidak hanya ditemukan dalam kepustakaan-kepustakaan Indonesia. Dalam kepustakaan asing, supervisi dengan pengertian inspeksi juga ditemukan. Misalnya saja sebagaimana di kemukaan oleh Gwynn dalam bukunya Ali Imron (2012) sebagai berikut: *“Supervision originated inspection of school and continued with that its major emphasis to about 1920”*.

Supervisi pembelajaran dengan model lama (inspeksi) bisa menjadikan penyebab guru merasa takut, tidak bebas dalam melaksanakan tugas dan merasa terancam keamanannya bila bertemu dengan supervisor, tidak memberikan dorongan bagi kemajuan guru. Oleh karena itu, semua kegiatan pembaruan pendidikan, termasuk pembaruan kurikulum, yang dilakukan dengan pengerahan waktu, biaya, dan tenaga bisa menjadi sia-sia. Semiawan mengemukakan bahwa beberapa penghalang bagi pembaruan, termasuk dalam supervisi adalah sebagai berikut.

Pertama, sistem supervisi yang kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Supervisi yang masih menegaskan aspek administratif dan mengabaikan aspek profesional ;
- b. Tatap muka antarsupervisor dan guru sangat sedikit;
- c. Supervisor banyak yang sudah lama tidak mengajar, sehingga banyak dibutuhkan bekal tambahan agar dapat mengikuti perkembangan baru;
- d. Pada umumnya masih menggunakan jalur searah, dari atas ke bawah;
- e. Potensi guru sebagai supervisor kurang dimanfaatkan.

Kedua, sikap mental yang kurang sehat dari supervisor. Hal ini disebabkan oleh hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab akibat sikap otoriter supervisor, sehingga guru takut bersikap terbuka kepada supervisor, Banyaknya supervisor dan guru sudah merasa berpengalaman, sehingga tidak merasa perlu untuk belajar lagi, supervisor dan guru merasa cepat puas dengan hasil belajar siswa. Dari penjelasan yang sudah peneliti uraikan diatas, sudah jelas bahwasanya yang menjadi tolok ukur keberhasilan supervisi pembelajaran adalah suatu kondisi tertentu dan optimal yang diharapkan untuk dapat dicapai oleh suatu objek yang diukur atau dinilai (Parimin, 2018).

2.1.2. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Supervisi Akademik

2.1.2.1. Tujuan Supervisi Akademik

Supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Wiles dalam bukunya Ali Imron mengatakan secara umum supervisi bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Nawawi

dalam bukunya Abd. Kadim mengatakan supervisi pembelajaran bertujuan untuk menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri (Masaong, 2013). Dalam rumusan yang lebih rinci, Djajadisastra mengemukakan tujuan supervisi pembelajaran sebagai berikut: Pertama, tujuan supervisi ialah memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa. Kedua memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar. Ketiga, memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar. Keempat memperbaiki penilaian atas media dan memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya. Kelima memperbaiki pembimbingan siswa atas kesulitan belajarnya dan memperbaiki sikap guru atas tugasnya (Imron, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli tujuan supervisi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa bertujuan membimbing dan memfasilitasi guru mengembangkan profesinya, memberikan motivasi guru agar menjalankan tugasnya secara efektif, dan membantu guru membina peserta didik agar potensinya berkembang secara maksimal.

2.1.2.2. Fungsi Supervisi Akademik

Supervisi pembelajaran berfungsi untuk memperbaiki situasi pembelajaran melalui pembinaan profesionalisme guru. Briggs dalam bukunya Sahertian menyebutkan fungsi supervisi pembelajaran sebagai upaya mengkoordinir, menstimulir, dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru. Supervisi pembelajaran memiliki arti penilaian (*evaluation*) yaitu penilaian kerja guru dengan jalan penelitian, yakni mengumpulkan informasi dan fakta-fakta mengenai kinerja guru dengan cara penelitian. Kegiatan penelitian dan evaluasi ini merupakan usaha perbaikan (*improvement*), sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran (Sahertian, 1981).

Swearingen mengemukakan delapan fungsi utama supervisi pembelajaran diantaranya (a) mengkoordinir semua usaha sekolah, (b) memperlengkapi kepemimpinan sekolah, (c) memperluas pengalaman guru- guru/staff, (d) menstimulir usaha-usaha yang kreatif, (e) memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus, (f) menganalisis situasi belajar mengajar, (g) memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staff, (h) mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan staf dan kemampuan mengajar guru (Masaong, 2013).

2.1.2.3. Prinsip Supervisi Akademik

Pengawas dan/atau kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi hendaknya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

Prinsip ilmiah (scientific) dengan unsur-unsur:

- a. Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur berencana kontinyu
- b. Obyektif, artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi
- c. Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar
- d. Demokratis, menjunjung tinggi atas dasar musyawarah
- e. Kooperatif/kemitraan, seluruh staf dapat bekerja bersama, mengembangkan usaha dalam menciptakan situasi pembelajaran dan suasana kerja yang lebih baik
- f. Konstruktif dan kreatif, membina inisiatif staf/guru serta mendorong untuk aktif menciptakan suasana agar setiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.

Depdikbud mengemukakan prinsip-prinsip supervisi pembelajaran diantaranya supervisi pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru, Setelah itu, hubungan antar guru dengan supervisor didasarkan atas kerabat kerja. Kemudian, supervisor ditunjang sifat

keteladanan dan terbuka yang dilakukan secara terus-menerus, dan dilakukan melalui berbagai wadah yang ada. Akhirnya, diperlancar melalui peningkatan koordinasi dan sinkronisasi horizontal dan vertikal baik di tingkat pusat maupun daerah.

Djajadisastra mengemukakan prinsip supervisi pembelajaran menjadi prinsip fundamental dan prinsip praktis. Prinsip fundamental ialah supervisi pembelajaran dipandang sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang tidak terlepas dari dasar-dasar pendidikan nasional Indonesia, yakni Pancasila. Supervisi pendidikan harus menggunakan prinsip-prinsip sila pertama sampai sila kelima Pancasila. Prinsip fundamental ini harus menjiwai kegiatan supervisi. Sedangkan prinsip praktis ialah kaidah-kaidah yang harus dijadikan pedoman praktis dalam pelaksanaan supervisi.

Selain prinsip-prinsip yang dikemukakan, Rivai membagi prinsip-prinsip supervisi atas dua bagian, yaitu prinsip positif dan prinsip negatif. Prinsip positif diantaranya:

- a. Supervisi harus konstruktif dan kreatif;
- b. Supervisi harus didasarkan pada hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi;
- c. Supervisi harus progresif;
- d. Supervisi harus didasarkan pada keadaan riil dan sebenarnya.

Sedangkan prinsip negatif meliputi:

- a. Supervisi tidak boleh bersifat mendesak/direktif
- b. Supervisi tidak boleh dilepaskan dari tujuan pendidikan dan pengajaran (*the ultimate educative goals*)
- c. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat/kedudukan atau atas dasar kekuasaan pribadi
- d. Supervisi tidak boleh mencari-cari kesalahan dan kesalahan staf/guru

2.1.3. Tanggungjawab Supervisi Akademik

Tanggung jawab supervisi pembelajaran berada di tangan supervisor. Yang termasuk supervisor adalah kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas sekolah, dan supervisor lainnya. Yang dimaksud dengan supervisor lainnya adalah guru-guru senior yang dapat memberikan *advice* kepada sejawatnya dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran. Menurut Gwynn, tanggung jawab supervisi pembelajaran berada di tangan supervisor yang terdiri dari general supervisor, special grade supervisor, special subject supervisor, yang ketiga-tiganya dikoordinasi oleh *superintendent*.

Kepala sekolah paling banyak bertanggung jawab dalam supervisi pembelajaran. Oleh karena itu, selain tugas kepala sekolah adalah sebagai administrator di sekolah. Karena sangat penting, harus diaksentuasikan pada supervisi pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya.

Dalam Permendiknas RI Nomor 31 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah mampu melaksanakan supervisi. Adapun subkompetensi yang harus dikuasai oleh kepala sekolah terkait supervisi sebagai berikut:

- a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru,
- b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang tepat,
- c. Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

2.1.4. Pendekatan Dalam Supervisi Akademik

Ada beberapa pendekatan dalam supervisi akademik. Pertama, pendekatan ilmiah yang merupakan warisan era kejayaan gerakan manajemen ilmiah. Kedua, pendekatan artistik yang merupakan wujud

jawaban atas ketidakpuasan terhadap pendekatan ilmiah diatas. Ketiga, pendekatan klinik yang diangkat dari model hubungan dokter pasien, sehingga di dalamnya terdapat diagnosis terapi dalam melaksanakan supervisi pembelajaran. Ketiga pendekatan tersebut diaksentuasikan pada supervisi pembelajaran khususnya dalam proses belajar mengajar. Dari ketiga pendekatan tersebut, selain mempunyai kelebihan tersendiri, juga tidak lepas dari kritik. Adapun penjelasan pendekatan dalam supervisi pembelajaran di bawah ini secara rinci:

a. Pendekatan ilmiah dalam supervisi pembelajaran. Pendekatan ilmiah dalam supervisi pembelajaran ini terkait erat dengan pengupayaan efektifitas pembelajaran. Dalam pandangan pendekatan ilmiah ini, pembelajaran dipandang sebagai ilmu atau science. Oleh sebab itu, pembelajaran dipandang sebagai science maka perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode- metode ilmiah. Sementara itu, dikatakan dan menjadi ciri utama science adalah rasional dan empirik. Guna meningkatkan dan mengupayakan perbaikan pembelajaran, maka seorang supervisor yang menggunakan pendekatan ilmiah dapat melaksanakan tiga hal, yaitu:

Pertama, mengimplementasikan hasil temuan para peneliti, kedua, bersama-sama dengan peneliti mengadakan penelitian di bidang pembelajaran dan hal lain yang bersangkutan paut dengannya, dan yang ketiga, menerapkan metode ilmiah dan mempunyai sikap ilmiah dalam menentukan efektivitas pembelajaran.

Dari temuan para peneliti tersebut akan diketahui, mana pembelajaran yang efektif dan mana pembelajaran yang kurang efektif. Dari hasil penelitian para peneliti ini juga didapatkan teori-teori pembelajaran yang senantiasa teruji, baik sebagai pemuat atas teori-teori lama maupun sebagai pengembangan dari teori-teori pembelajaran selama ini ada. Dengan adanya penelitian mengenai keefektifan pembelajaran yang sudah teruji kebenarannya, maka tugas guru beserta supervisor yang akan memanfaatkannya. Action research harus dilakukan oleh

supervisor , karena dengan adanya hal tersebut problema pembelajaran di sekolah dapat terpecahkan.

Dalam melaksanakan supervisi pembelajaran, supervisor perlu juga menerapkan prosedur sebagaimana dalam metode ilmiah. Supervisor perlu merumuskan masalah berdasarkan kerangka teori pembelajaran, seperti halnya, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis yang relevan, menguji hipotesis, dan akhirnya menarik kesimpulan. Jika prosedur tersebut diterapkan, maka supervisor akan mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama dengan siswanya.

Posisi supervisi sendiri dalam pendekatan ilmiah, dibagi menjadi tiga. Pertama, supervisi pembelajaran dapat dipandang sebagai bagian manajemen ilmiah. Kedua, supervisi pembelajaran dapat dipandang sebagai gambaran hasil penelitian dan aplikasi metode pemecahan masalah. Ketiga, supervisi pembelajaran dapat dipandang sebagai bagian dari ideologi demokrasi.

Supervisi pembelajaran sebagai bagian dari manajemen ilmiah dalam pendekatan ilmiah dipandang dapat memberikan responsi atas kekurangan dalam menilai efektivitas pembelajaran. Salah satu contoh kekurangan tersebut ialah kurang tegasnya dan kurang jelasnya standar yang digunakan untuk menilai efektif tidaknya pembelajaran. Oleh sebab itu, tugas utama supervisi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah adalah membantu guru dalam menyeleksi metode mengajar dan memperbarui kemampuan guru-guru dalam mengajarnya.

John Dewey mengemukakan bahwa tujuan supervisi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah dapat membantu mengembangkan kemampuan guru untuk memecahkan problema kelas secara ilmiah, Dan saat supervisor membantu mengembangkan kemampuan guru untuk memecahkan problem di kelas tersebut,

supervisor tidak boleh terpengaruh oleh faktor tradisi dan selalu diaktifkan oleh semangat inquiri.

Dalam pembelajaran juga ditentukan oleh seberapa kemampuan prasyarat yang telah ada pada diri siswa. Guru harus menetapkan tujuan akhir dan sub keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, metode, dan materi pembelajaran. J.Carrol mempresentasikan sebuah model konseptual proses belajar mengajar, yang menyatakan bahwa kesuksesan belajar merupakan fungsi dari lima elemen, yaitu bakat, intelegensi, ketekunan, kualitas pembelajaran, dan kesempatan belajar.

Madley menyimpulkan bahwa ada tiga perilaku guru yang mempunyai hubungan kuat dengan keefektifan pembelajaran, yaitu lingkungan belajar, penyediaan waktu yang cukup dalam aktivitas belajar dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai.

b. Pendekatan artistik dalam supervisi pembelajaran. Pendekatan artistik dalam supervisi pembelajaran adalah suatu pendekatan yang menyadarkan pada kepekaan, persepsi dan pengetahuan supervisor sebagai sarana untuk mengapreasi kejadian- kejadian pembelajaran yang bersifat Subtle (halus) dan sangat bermakna di dalam kelas. Pendekatan artistik (artistic approach) dalam supervisi pembelajaran ini muncul, akibat dari ketidakpuasan terhadap supervisi pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah (science approach).

Dalam tulisannya yang berjudul *An Artistic Approach to Supervision*, Elliot W. Eisner, seorang profesor pendidikan dan seni pada Standaford University, Palo Arto California, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sergiovanni dalam bukunya *Supervision of Teaching*, secara mendasar mengemukakan kegagalan-kegagalan supervisi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Kegagalan tersebut bersumber dari kelemahan pendekatan ilmiah secara internal.

Maka dari itu untuk mengantisipasi kegagalan yang parah nantinya, supervisi pembelajaran juga menggunakan pendekatan artistik dalam pembelajaran. Dalam sudut pandang pendekatan artistik, kesuksesan pembelajaran tidak dapat dipandang dari berapa kali seorang guru memberikan penguat kepada siswanya. Dengan adanya toleransi untuk memberikan kesempatan orang lain dalam melakukan sesuatu termasuk bertanya, atau mengungkapkan pendapat adalah sifat yang baik untuk dikembangkan dalam pembelajaran.

c. Pendekatan klinik dalam supervisi pembelajaran. Sergiovanni menyatakan bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi.³⁵ Pendekatan klinik dalam supervisi pembelajaran pada mulanya dikembangkan oleh Cogan, Goldhammer, dan Weller di Universitas Harvard Pada tahun 1950 dan tahun 1960-an.

Asumsi yang mendasari supervisi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan klinik ini adalah bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang kompleks. Asumsi lain dari pendekatan klinik adalah bahwa para guru dalam mengajar, berdasarkan atas hasil-hasil riset, lebih suka dikembangkan kemampuannya melalui supervisi yang bersifat kolegial dibandingkan jenis supervisi yang lain.

Pendekatan klinik ini, supervisi pembelajaran dilakukan secara kolegial oleh supervisor dengan guru. Melalui hubungan kolegial atau kesejawatan tersebut, kemampuan mengajar guru dapat ditingkatkan. Pendekatan supervisi yang lebih banyak muatan kolegialitasnya adalah pendekatan klinik.

Supervisor bersama-sama dengan guru membicarakan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Rencana pembelajaran ini bermacam-macam wujudnya, sesuai dengan kesepakatan yang

dibangun oleh supervisor bersama dengan guru, yang jelas, dalam rencana pembelajaran ini harus telah tercantum tujuan pembelajaran baik umum maupun khusus, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru serta instrumen evaluasi yang akan dipergunakan untuk mengukur keberhasilan mengajar. Masing-masing komponen rencana pembelajaran tersebut dibicarakan satu per satu oleh supervisor dengan guru, dengan maksud untuk dilihat bersama-sama dan diadakan perbaikan jika ternyata ada yang kurang.

2.1.5. Teknik Pelaksanaan Supervisi Akademik

Dalam pelaksanaan supervisi sebagai seorang supervisor harus memperhatikan teknik yang dipandang perlu dilakukan dalam pelaksanaan supervisi. Karena teknik tersebut dapat menentukan sukses tidaknya pelaksanaan supervisi. Supervisor dapat menggunakan teknik supervisi yang sesuai dengan kondisi dan situasi guru yang menjadi sasaran. Dengan menggunakan teknik yang tepat tentu akan dapat akan memperlancar pelaksanaan supervisi, sehingga lebih efisien, efektif dan produktif.

Secara umum teknik supervisi dibedakan menjadi dua yaitu individual dan kelompok. Sahertian dan Mataheru menjelaskan bahwa teknik kelompok akan diterapkan jika banyak guru mengalami masalah yang sama pada mata pelajaran yang sama atau berbeda (Sahertian, 1981). Teknik yang dapat diterapkan diantaranya (a) rapat para guru, (b) workshop, (c) seminar. Sedangkan teknik individual dipergunakan apabila masalah khusus yang dihadapi meminta bimbingan tersendiri dari supervisor. Teknik yang bisa diterapkan diantaranya (a) orientasi guru baru, (b) kunjungan kelas, (c) *individual conference* atau pertemuan pribadi antara supervisor dan guru yang bersangkutan.

Tabel 2.1 Metode dan Teknik Supervisi Individual

No.	Metode & Teknik Supervisi	Prinsip Dasar Supervisi	Tujuan Supervisi	Analisis
1	Observasi	Perekaman informasi secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar	Memvalidasi keberhasilan tujuan pendidikan yang dilakukan oleh guru	Timbulnya kesan serta kesenjangan antara atasan dan bawahan
2	Pertemuan individu	Dilaksanakan setelah observasi dilakukan, sehingga terjalin hubungan akrab	Menganalisa kesulitan-kesulitan belajar baik yang ditimbulkan oleh guru maupun oleh komponen yang lain	Hendaknya dilakukan oleh supervisor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi.
3	Kunjungan antar guru	Pertukaran pengalaman yang dilaksanakan oleh forum guru	Meningkatkan sikap, keterampilan serta pengetahuan	Menumbuhkan prinsip pengajaran yang menyenangkan oleh berbagai pihak
4	Evaluasi diri	Menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri secara akurat	Menumbuhkan dan membangkitkan keberanian diri pada guru	Kesulitan yang dihadapi akan Kembali pada sejauhmana masing-masing individu memiliki kesadaran diri
5	Supervisi bulletin	Pemusatan hasil belajar berdasarkan secara menyeluruh	Menciptakan komunikasi internal dan bersifat pengembangan staf	Pengoptimalisasian media cetak bagi pendidikan
6	Bacaan profesional	Memperkaya pengalaman individual	Penggalian potensi diri secara akurat	Ketersediaan sarana sekolah menjadi penghambat utama
7	Menulis profesional	Mengoptimalisasi potensi diri melalui tulisan ilmiah	Meningkatkan kemandirian profesional	Kurangnya percaya diri dalam menulis yang dirasakan oleh banyak kalangan, serta media yang kurang mendukung

Sumber: Suharsimi Arikunto (2004)

Table 2.2 Metode dan Teknik Supervisi Kelompok

No.	Metode & Teknik Supervisi	Prinsip Dasar Supervisi	Tujuan Supervisi	Analisis
1	Rapat sekolah	Merencanakan bersama-sama visi, misi, orientasi, dan strategi sekolah	Memperbaiki kualitas personil staf dan program sekolah	Rapat berjenjang dengan memperhatikan kualitas, efektifitas, dan efisiensi
2	Orientasi guru baru	Memperkenalkan dan memperkaya pengalaman dengan jalan bertukar pengalaman	Mendapatkan informasi bagi guru baru tentang sekolah terkait	Jarang dilakukan karena kurangnya kesadaran untuk hal tersebut.
3	Laboratorium kurikulum	Membantu pengembangan kurikulum bagi pihak terkait, terutama guru.	Membantu guru dan personil sekolah dalam mengembangkan dan memperbaiki kurikulum	Hal ini baru dilakukan oleh sekolah-sekolah unggul
4	Panitia	Memecahkan masalah-masalah khusus dalam tugas kepanitiaan sekolah	Mendorong keberanian dan menciptakan kesempatan bagi individu dalam pengalaman profesional	Kecenderungan melemparkan tugas-tugas tertentu sering terjadi
5	Perpustakaan profesional	Memberikan bantuan dalam peningkatan kompetensi profesional	Memotivasi peningkatan pengetahuan	Pembentukan kebiasaan sesuatu yang harus dilaksanakan sedini mungkin
6	Demonstrasi mengajar	Peningkatan didaktik dan Metodik Guru	Membantu mengembangkan pengajaran yang efektif	Jarang dilaksanakan selain kurang adanya percaya diri juga tingkat pemotivasian yang rendah
7	Lokakarya	Menghidupkan Kerjasama yang memadai	Pemecahan masalah dan situasi sehari-hari	Membutuhkan biaya yang cukup tinggi

8	<i>Field trips for staff personnels</i>	Memberikan kesempatan pada pengembangan staf	Memahami teknik supervisi yang ditentukan oleh kebutuhan staf	Perlunya tindak lanjut dengan sistem evaluasi yang memadai
9	Diskusi panel	Memperkaya ide dan gagasan dalam pemecahan masalah	Menumbuhkan sikap, pengetahuan dan keterampilan	Sikap berpikir kritis sangat diperlukan namun hal ini jarang dilaksanakan karena mengingat besar biaya yang harus dikeluarkan
10	<i>In service training</i>	Mengacu pada azas pendidikan seumur hidup	Pemenuhan kebutuhan tenaga profesional	Diperlukan strategi yang memadai dalam pengembangan ini
11	Organisasi profesi	Keanggotaan dalam profesi menjadi kebutuhan tersendiri	Peningkatan tanggungjawab dan kesadaran	Perlunya pengembangan karir

Sumber: Gwynn (1961)

2.1.6. Hambatan Dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pada dasarnya supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Dalam melaksanakan program supervisi tersebut pasti banyak kendala yang dihadapi oleh supervisor. Dan kendala yang sangat umum yang banyak terjadi di lapangan yaitu kurangnya motivasi dari para guru ketika mendapat supervisi. Dan kurang efektifnya pelaksanaan supervisi pembelajaran selama ini karena ditengarai kurang jelasnya visi dan misi kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas. Pelaksanaan supervisi pun terkesan asal dilaksanakan dan tidak mengacu pada kebutuhan guru sehingga menimbulkan kurangnya kepercayaan guru terhadap pengawas untuk menyelesaikan problematika pembelajaran.

2.2. Pendidikan Inklusif

2.2.1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Definisi tentang pendidikan inklusif bersifat progresif dan terus berubah, tetap diperlukan kejelasan konsep yang terkandung didalamnya. Sebab, banyak orang menganggap bahwa pendidikan inklusif sebagai versi lain dari pendidikan khusus/PLB (special education). Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara- cara yang realistis dan kompeherensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2006).

Menurut Olsen and Fuller (2008) inklusif merupakan sebuah terminologi yang secara umum digunakan untuk mendidik peserta didik baik yang memiliki kemampuan maupun tidak memiliki kemampuan tertentu di dalam sebuah kelas reguler. Pendidikan inklusif adalah bagian dari nilai- nilai kehidupan. Melalui inklusif kita mencari dan memelihara anugerah yang ada pada setiap orang. Dengan cara ini bisa diyakini bahwa siswa di sekolah inklusif akan terbebaskan dari tirani dengan mendapatkan hak mereka (Kunc, 1992). David Smith mengartikan pendidikan inklusif sebagai penyatuan anak - anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program - program sekolah (Smith, 2006).

Siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari potensi penuh kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka mungkin memiliki salah satu atau lebih hal berikut yaitu: keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisme, traumatic brain injury, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau anak-anak yang berbakat (Kauffman & Hallahan, 1986)

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang tergolong luar biasa atau berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas- tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

2.2.2. Pengertian Kelas Inklusi

Kelas dapat dipandang dari dua sudut yakni:

- a. Kelas dalam arti sempit, yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses mengajar belajar.
- b. Kelas dalam arti luas, yaitu suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar belajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan (Hadari, 1989)

Pada masa sekarang makna kelas yang sesuai yakni pengertian kelas secara luas. Karena pada saat ini proses belajar mengajar tidak hanya di inklusi atau pendidikan inklusif bukan nama lain untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menggunakan konsep pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah.

Pendidikan inklusif ini menekankan pada persamaan hak dan akses pendidikan kepada setiap warga negara tanpa kecuali. Pendidikan inklusif merupakan pergeseran dari kecemasan tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan dalam belajar dan berpartisipasi (Stubbs, 2002).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kelas inklusif yaitu kelas dengan siswa yang heterogen. Di kelas inklusi ini semua siswa memiliki kemampuan yang bermacam-macam. Karena di samping siswa normal dalam kelas tersebut terdapat siswa yang memiliki beragam kelainan/penyimpangan, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis ataupun siswa yang memiliki kecerdasan di atas siswa pada umumnya.

2.2.3. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan dari pendidikan inklusif disebutkan dalam Permendiknas No 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf (a).

2.2.4. Landasan Pendidikan Inklusif

a) Landasan Filosofis

Perubahan pendekatan filosofis pendidikan inklusif menuntut adanya konsep - konsep baru, dengan harapan akan dapat mengkomunikasikan sikap yang berbeda, diantaranya konsep untuk menempatkan diri anak sebagai pusat perhatian bukan kecacatannya. Konsep lain yang dapat menekankan pada perubahan pendekatan, seperti asisemen bukan diagnostik, dan *special need education*, bukan lagi *special education*.

Landasan filosofis yang utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila dengan kelima pilar utamanya. satu lambang yaitu Bhineka Tunggal Ika (Tarmansyah, 2007) mengemukakan filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horisontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Dengan demikian, harusnya perbedaan yang terdapat pada masyarakat bukan menjadi alasan untuk perpecahan bangsa, tetapi harus menjadi pemersatu bangsa pada seluruh aspek kehidupan salah satunya dalam dunia pendidikan.

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, manusia merupakan subjek dari pembangunan. Untuk tuntutan tersebut, manusia Indonesia dikembangkan menjadi manusia yang utuh, dengan pengembangan segenap dimensi potensinya secara wajar. Mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu, dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Pelayanan pendidikan harus memperhatikan keragaman potensi individu, apabila layanan pendidikan kurang memperhatikan keberagaman potensi tersebut, bukan saja akan merugikan anak itu sendiri melainkan juga membawa dampak kerugian yang besar bagi perkembangan pendidikan dan percepatan pembangunan nasional. Tarmansyah (2007: 44) mengemukakan filosofi inklusi adalah adanya perubahan paradigma dalam layanan pendidikan dengan tidak membedakan anak secara individu. Mengubah konsep filosofi menuju pendidikan inklusi yaitu merubah pandangan yang semula anak harus menyesuaikan dengan tuntutan sekolah, menjadi sekolah atau sistem yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

b) Landasan Yuridis

1. UUD 1945 (Amandemen) Ps. 31: (1) berbunyi „Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.
2. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ps. 5 ayat (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Ayat (2): Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ayat (3) “Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”. Ayat (4) “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

c) Landasan Empiris

1. Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948 (Declaration of Human Rights),
2. Konvensi Hak Anak, 1989 (Convention on the Rights of the Child),
3. Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, 1990 World Conference on Education for All),
4. Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusif, 1994 The Salamanca Statement on Inclusive Education),
5. Komitmen Dakar mengenai Pendidikan untuk Semua,
6. Deklarasi Bandung (2004) dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.

2.2.5. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Dengan kebijakan pendidikan inklusif, yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang menyatakan bahwa “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki

kelainan dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Karakter pendidikan inklusif tentu saja sangat terbuka dan menerima tanpa syarat anak Indonesia yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam satu wadah yang sudah direncanakan dengan matang. Karakter utama dalam pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan antidiskriminasi.

Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, yakni (1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespons keragaman individu; (2) mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar; (3) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya; (4) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Membaca karakteristik pendidikan inklusif, terdapat poin penting yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri dan fleksibilitas di berbagai bidang dalam mencermati kebutuhan apa saja yang mendesak bagi anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Fleksibilitas sangat terkait dengan bagaimana penerapan pendidikan inklusif mampu setiap kurikulum yang diberikan setidaknya dapat menyesuaikan diri dengan tingkat kecerdasan dan intelektual mereka.

a. Kurikulum yang Fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Dalam pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian kurikulum berkaitan dengan waktu penguasaan terhadap sejumlah materi pelajaran. Dalam penerapan kurikulum tersebut, tidak boleh acuh tak acuh terhadap kebutuhan anak didik apalagi sampai mengabaikan haknya tanpa melakukan sesuatu yang dapat memberikan tambahan motivasi bagi peningkatan kecerdasan intelektualnya.

Perlu juga memerhatikan tingkat kecerdasan anak dengan mengacu pada bahan evaluasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini karena, tingkat kecerdasan anak didik masing-masing berbeda satu sama lain sehingga perlu memerhatikan kebutuhan mereka yang belum terpenuhi. Kurikulum fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karier dan masa depan. Bisa memberikan pula materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama yang berkaitan dengan masalah keterampilan dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang.

b. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel

Pendidikan inklusif mencerminkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel yang memberikan kemudahan kepada anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keterampilan mereka demi membangun masa depan yang lebih cerah. Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

c. Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Dalam setting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah, yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana bahwa ada model penilaian, yaitu tes dengan penilaian kualitatif dan kuantitatif. Dalam melakukan penilaian, harus memerhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.

d. Pembelajaran yang Ramah

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusif harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak semakin termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan skill mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Sekolah inklusi bukanlah sekadar sekolah yang menerapkan penyeteraan terhadap semua manusia dalam memperoleh pendidikan, melainkan pula membutuhkan setting keramahan. Setting ramah anak ini sangat membantu dan mendorong kemajuann perkembangan penerapan pendidikan inklusi di sekolah. Setting ramah anak ini sangat membantu dan mendorong kemajuann perkembangan penerapan pendidikan inklusi di sekolah. komponen utama yang paling mereka butuhkan di sekolah adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan pada mereka suatu penunjukan kondisi penerimaan terhadap diri mereka.

2.2.6. Bentuk-bentuk Kelas Inklusi

a. Kelas Siswa Berkelainan Perilaku

Dalam bidang pendidikan khusus, dan dalam dunia pendidikan pada umumnya, istilah “berisiko” (*at risk*) seringkali digunakan dalam menjelaskan siswa yang rentan berkembangnya dalam menghadapi suatu masalah tertentu atau *disability*. Para pendidik di sekolah menengah mungkin terlihat beberapa siswa mempunyai resiko *drop out* sekolah.

Dalam mengatasi masalah emosional dan perilaku di kelas adalah dengan mencegah terjadinya masalah ini. Sementara tidak semua masalah emosional dan perilaku dapat dicegah, suatu pendekatan proaktif jauh lebih efektif dibanding cara yang semata-mata hanya merespon terhadap masalah. Cara ini juga memberikan hubungan yang saling memuaskan antara guru dan siswa yang mungkin sebelumnya diterima dengan lebih negatif.

Sesuatu yang penting dalam keberhasilan inklusi siswa penyandang hambatan emosi dan perilaku di kelas-kelas reguler adalah sikap guru yang mengatur kelas itu. Pertumbuhan akademis dan sosial siswa ini nampaknya terjadi terutama pada beberapa faktor sikap. Sikap- sikap yang telah diidentifikasi adalah:

Pertama fleksibel dalam harapan akademis, mengetahui bahwa siswa belajar berbeda-beda, dan pada tingkat berbeda-beda pula. Berikutnya fleksibel dalam harapan perilaku, berkeinginan untuk menangani siswa ke arah kemampuan sikap dan sosial yang meningkat. Terakhir sikap humor, mampu memperlihatkan sikap humornya di kelas dan bisa tertawa bersama.

Guru perlu waspada bahwa kesulitan-kesulitan yang akan mereka temui pada siswa yang mengalami gangguan emosi dan perilaku bisa terjadi, baik segi akademis maupun sosial.

b. Kelas Siswa Berkelainan Fisik

Siswa-siswa berkelainan fisik mempunyai jumlah yang relatif lebih kecil dari total siswa yang diketahui mempunyai kebutuhan pendidikan *khusus (special education needs)* dalam ketetapan IDEA. Siswa-siswa dengan kelainan fisik dan gangguan kesehatan lain tidak selalu memerlukan kurikulum yang berbeda dengan siswa lainnya. Sebagian besar dari mereka memiliki kemampuan kognisi yang berfungsi baik di kelas seperti teman-teman seusianya. Namun, perlu diingat, pada umumnya siswa-siswa tersebut tidak belajar di kelas-kelas reguler. Lingkungan yang paling kondusif guna pembelajaran siswa-siswa berkelainan fisik adalah kelas reguler. Dalam rangka mempelajari dengan baik cara hidup di suatu lingkungan komunitas yang berbeda sebagai orang dewasa, anak-anak dan remaja dibutuhkan suatu kelas dan sekolah yang paling inklusif yang tepat bagi kebutuhan pendidikan, sosial, dan fisik mereka.

Hal yang sama penting, bagi adaptasi dan terapi fisik adalah seperti yang telah dibahas, yaitu suasana sikap kelas. Sikap-sikap yang diterima di kelas menciptakan konteks yang tepat dalam membantu kemandirian yang akan diperlukan siswa berkelainan fisik dalam kehidupan sebagai orang dewasa. Penekanan dalam pengajaran bagi siswa ini, harus pada kemandirian yang optimal dan memperhatikan perbedaan antarpribadi (*self-determination*).

Hal yang penting bagi pembentukan kelas dan sekolah yang lebih inklusif adalah pendidik bekerja sama lebih kooperatif dalam memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta pengajaran yang efektif bagi semua siswa berkelainan, namun juga memberikan hasil pembelajaran yang meningkat bagi siswa lain. Beberapa keuntungan team teaching yang berlangsung baik untuk siswa berkelainan maupun tanpa kelainan diantaranya: pengembangan kemampuan perancangan yang lebih baik, peningkatan kemampuan memecahkan masalah, menambah harga diri (*self-esteem*), meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan sosial yang

efektif dan lebih memuaskan, serta menambah pembelajaran akademis.

c. Kelas Siswa Gangguan Berbahasa dan Berbicara

Kesulitan komunikasi dapat menjadi hambatan yang serius dalam kehidupan pendidikan dan sosial siswa. Cara terbaik dalam mempermudah keberhasilan kelas inklusif bagi siswa ini, bisa dengan menciptakan usaha lingkungan yang mendorong usaha-usaha komunikasi bersama pada semua siswa.

Tiga prinsip bagi guru kelas dalam membantu siswa dengan hambatan bicara menurut LaBlance adalah: Pertama, guru memberikan contoh berbicara yang baik, Kedua, guru meningkatkan self-esteem (harga diri) siswa, Yang terakhir guru dapat menciptakan lingkungan berbicara yang baik. Orang tua dapat membawa program sekolah anak ke rumah, dengan mengetahui program akademis dan kesulitan berbicara anak, mereka dapat meningkatkan atau menerapkannya di rumah. Orang tua juga bisa diminta memakai materi di rumah yang akan memberikan latihan tambahan kemampuan yang telah diberikan di sekolah.

d. Kelas Siswa Gangguan Penglihatan

Menempatkan siswa yang mengalami hambatan penglihatan ke kelas inklusi, guru kelas harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan siswa penyandang hambatan penglihatan. Kunci pengajaran siswa ini di dalam kelas umum harus dilakukan dengan mengoptimalkan pengajaran, mendorong kepercayaan diri (*self-reliance*) dan kemandirian. Siswa yang memiliki penglihatan sebagian harus didorong dan diberi pengajaran cara terbaik dalam memanfaatkan penglihatan yang masih ada. Tujuan akademis utama bagi siswa ini supaya dapat membaca buku cetak, dikarenakan kehilangan taraf penglihatan sangat berbeda diantara siswa yang dianggap penglihatannya berfungsi.

e. Kelas Siswa Gangguan Pendengaran

Tujuan pendidikan bagi siswa yang mengalami gangguan pendengaran adalah memberikan kemampuan pada mereka, yang membuat mereka berperan serta dalam seluruh bidang kehidupan. Dan juga menjadi tujuan untuk mempertahankan anak gangguan pendengaran ini di kelas reguler. Beberapa guru akan mempunyai seorang anak tunarungu taraf berat (*profound hearing loss*) sebagai muridnya. Namun banyak guru yang mempunyai siswa dengan tingkat ketunarunguan tertentu di kelasnya.

Cohen menjelaskan bahwa siswa dengan gangguan pendengaran membutuhkan teman lain di kelasnya, di mana mereka dapat berkomunikasi dengan bebas tanpa rintangan kesulitan menerima pesan dari membaca bibir (*lipreading*) atau kertas dan pensil. Dampak tunarungu terutama pada kehidupan individu mungkin kecil atau berdampak besar dan menghancurkan. Tergantung pada jenis pemahaman orang, bantuan pembelajaran, dan penerimaan sosial yang diterima oleh individu itu.

f. Kelas Siswa Berkemampuan Unggul dan Berbakat Istimewa

Beberapa sifat yang membantu guru agar bekerja lebih efektif dengan siswa berbakat yaitu dengan adanya keterbukaan intelektual, merasa tentram mengenal siswa yang mengetahui lebih banyak pelajaran daripada guru. Kualitas yang paling penting dari guru unggul ialah pengabdian yang tulus terhadap pertumbuhan tiap siswa, karena untuk semua siswa berbakat membutuhkan perhatian dan pengertian dari para guru.

Anak-anak yang memiliki hambatan (*disabilities*) sekaligus berbakat (*gifted*) berada pada resiko tinggi untuk tidak dikenali bakatnya. Whitmore dan Maker telah memperkirakan lebih dari 150.000 siswa yang memiliki bakat hambatan sekaligus bakat istimewa.⁵¹ Siswa dengan ketidakmampuan di atas perlu dipandang dengan penuh perhatian dan cermat untuk memelihara potensi mereka sesungguhnya.

Dari beberapa bentuk kelas inklusi yang sudah peneliti paparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelas inklusi yang baik yaitu sebagai guru pendamping siswa yang berkebutuhan khusus atau berkelainan bisa menciptakan suasana yang membuat anak berkebutuhan khusus tersebut nyaman, dan tanpa ada unsur membedakan dengan anak yang normal.

2.2.7. Kesiapan Kelas Inklusi

Schultz dalam bukunya J. David Smith mengemukakan sepuluh kategori utama kesiapan yang merupakan prasyarat bagi sekolah yang lebih ramah dan inklusif. Untuk menciptakan lingkungan yang ramah dalam pembelajaran inklusi dari sepuluh kategori tersebut sekolah harus memiliki sifat yang sudah disebutkan Schultz dalam bukunya J. David Smith. Berikut ini sepuluh sifat yang harus ada pada sekolah dan kelas inklusi:

- a. Sikap (*Attitudes*), guru dan administrator harus percaya bahwa inklusi lebih besar akan menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang meningkat bagi semua orang.
- b. Persahabatan (*Relationship*), persahabatan dan kerjasama antara siswa dengan atau tanpa hambatan harus dipandang sebagai suatu norma yang berlaku
- c. Dukungan bagi siswa (*Support For Students*), di sekolah tersebut harus ada personil dan sumber daya lain yang diperlukan untuk memberikan layanan kebutuhan bagi siswa yang berbeda di kelas inklusif supaya berhasil.
- d. Dukungan untuk guru (*Support For Teacher*), guru di sekolah tersebut harus mempunyai kesempatan latihan yang akan digunakan dalam menangani jumlah keragaman siswa yang lebih berbeda.
- e. Kepemimpinan Administratif (*Administrative Leadership*), kepala sekolah dan staf lain harus antusias dalam memberikan dukungan dan kepemimpinan di sekolah yang lebih inklusif

- f. Kurikulum (*curriculum*), kurikulum di sekolah tersebut harus cukup fleksibel sehingga tiap siswa dapat tertantang meraih yang terbaik
- g. Penilaian (*Assesment*), pencapaian prestasi dan tujuan belajar harus diberi penilaian yang memberi gambaran akhir setiap siswa
- h. Program dan evaluasi staf, sistemnya harus lebih terorganisir dan setiap program yang sudah ada harus lebih dievaluasi kembali agar sekolah dapat berhasil memberikan suatu lingkungan inklusif dan ramah untuk siswa
- i. Keterlibatan orang tua, orang tua siswa juga berperan sangat penting dalam membentuk lingkungan yang inklusif dan ramah untuk siswa
- j. Keterlibatan masyarakat, dengan melalui publikasi media dan sekolah, masyarakat harus diberitahu dan dilibatkan dalam usaha meningkatkan keterlibatan dan diterimanya siswa penyandang hambatan di dalam kehidupan sekolah. Penerimaan ini harus didorong untuk memperluas penerimaan di dalam masyarakat itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah untuk kelas lebih inklusif kuncinya ialah penyatuan yang lebih besar siswa-siswa penyandang hambatan supaya berhasil bagi semua pihak yang berkepentingan.

2.3. Supervisi Akademik di Kelas Inklusi

Pendidikan inklusif merupakan tuntutan dunia pendidikan seiring dengan pendidikan multikultural dan education for all. Selain itu, pendidikan inklusif juga memberikan hak-hak pendidikan yang tidak diskriminatif kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Maka dari itu, adanya supervisi pembelajaran yang dilakukan di kelas inklusi sangat diperlukan, karena sudah seharusnya supervisi pembelajaran yang digunakan oleh kepala sekolah tidak terpacu pada penggunaan supervisi yang digunakan di sekolah reguler. Dengan adanya panduan supervisi pembelajaran yang

sesuai untuk sekolah inklusi, maka tidak ada alasan bagi kepala sekolah sebagai supervisor untuk menggunakan panduan reguler dalam melakukan supervisi.

Guru merupakan komponen pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya. Karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Salah satu upaya untuk menumbuhkan sumber daya guru adalah melalui supervisi. Karena mengelola proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pada kelas inklusi tidaklah mudah.

Kesiapan mental tenaga pendidik dan kependidikan sangat perlu, dimana guru-guru dan kepala sekolah mampu bersikap positif terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru harus secara optimal memiliki kesiapan, pemahaman, kemampuan, dan pengalaman yang memadai untuk membimbing dalam kegiatan belajar. Supervisi pembelajaran sangatlah penting, karena tujuan supervisi pembelajaran bertujuan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu sasaran supervisi sendiri ialah guru.

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

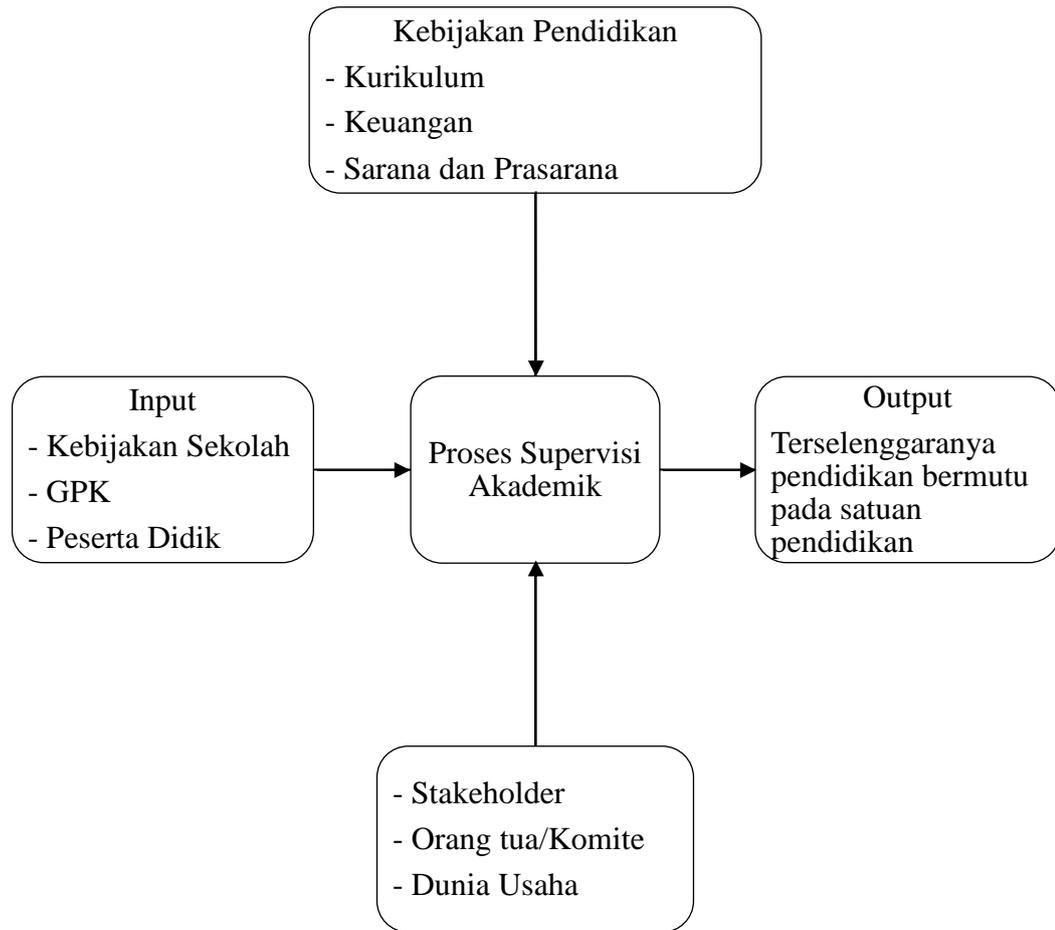
Pendidikan inklusif merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk mempromosikan pendidikan untuk semua yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Sehingga pendidikan inklusif dapat menjamin ketersediaan akses dan kualitas. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah untuk mendidik anak yang berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang normal dan diberi dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungan rumahnya. Secara mendasar konsep dan praktek penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi ABK di berbagai belahan dunia saat ini mengacu kepada Deklarasi Bandung tahun 2004.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia didukung dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Dalam Permendiknas tersebut sudah diatur bagaimana tata cara penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusif bagi guru sangat penting. Permendikbud RI nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses menerangkan kepala sekolah berperan sebagai pendidik dan pemimpin yang berada di sekolah. Pengaruh kepala sekolah sangat menentukan berkembangnya pembelajaran, karena selain jadi pemimpin, kepala sekolah juga bertanggung jawab terhadap guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bentuk wujud dari supervisi akademik oleh kepala sekolah di antaranya mendampingi guru merumuskan tujuan pembelajaran, membuat penuntun mengajar bagi guru, dan memilih isi pengalaman belajar. Pembelajaran di kelas inklusif yang dilakukan oleh guru terkadang membuat peserta didik belum paham karena pembelajarannya membosankan. Solusi permasalahan tersebut adalah sepatutnya guru yang mengajar di kelas tersebut menyadari kekurangannya dalam mengajar pembelajaran dan mencoba untuk mempraktikkan pembelajaran yang menyenangkan.

Guru juga perlu menjalin kerja sama dengan kepala sekolah supaya pembelajaran terpadu memiliki kualitas yang lebih baik, dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya beberapa faktor antara lain faktor internal, dan faktor eksternal. Dengan demikian, supervisi akademik di kelas inklusif merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dipahami melalui bagan kerangka pikir berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Setting Penelitian

3.1.1. Lokasi dan tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 14 Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Bukit Kemiling Permai Raya No.109 Kelurahan Kemiling Permai, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

3.1.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

3.2. Jenis dan Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memfokuskan sasaran pada supervisi akademik di SMAN 14 Bandar Lampung. Kualitatif deskriptif yakni data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka (Sugiyono, 2019). Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi (Gunawan, 2013). Teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.”

Peneliti merupakan instrumen kunci (key instrument) dalam pengumpulan data dan instrumen penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

3.3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan instrumen kunci penelitian mutlak diperlukan, karena terkait dengan penelitian yang telah dipilih yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2014), pada penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.

Menurut Sugiyono (2017), instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Keuntungan dari peneliti sebagai instrumen adalah (1) subjek lebih tanggap akan kedatangan peneliti, (2) peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau setting penelitian, (3) keputusan yang berhubungan dengan dapat diambil cepat dan terarah, dan (4) informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden atau informan dalam memberikan informasi.

Sebagai peneliti kunci (*key instrument*), peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul, dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Gambaran kehadiran peneliti sebagaimana terurai di atas sejalan dengan beberapa keuntungan yang diungkapkan oleh Bogdan & Biklen (1998); Patton (1990) peneliti sebagai instrumen utama akan menjadi, (1) subyek lebih tanggap akan kedatangan peneliti, (2) peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau setting penelitian, (3) keputusan yang berhubungan

dengan dapat diambil cepat dan terarah, dan (4) informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden atau informan dalam memberikan informasi.

3.4. Sumber Data penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci.

Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan. Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Subjek aktif terlibat di lingkungan yang menjadi sasaran penelitian,
2. Subjek bersedia dan mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti,
3. Subjek dapat memberikan informasi yang sebenarnya sesuai kebutuhan peneliti. Secara rinci informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1. Informan Penelitian

Sumber data	Kode	Jumlah
Kepala Sekolah	Ks	1
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Wkur	1
Guru Pendamping Khusus	Gpk	1
Guru mata pelajaran	Gmp	5
	Jumlah	8

Kepala sekolah (Ks) adalah informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini. Melalui informan kunci, sumber informan bertambah jumlahnya hingga menjadi 8 sumber dengan unsur wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Wkur), guru pendamping khusus (Gpk), dan guru mata pelajaran (Gmp).

Tabel 3.2 Pengodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Wawancara	W	Kepala Sekolah	Ks
		Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Wkur
		Guru Pendamping Khusus (GPK)	Gpk
Observasi	O	Guru mata pelajaran	Gmp
Studi Dokumen	D	Dokumen hasil supervisi	Gmp

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dengan teknik tersebut peneliti akan memperoleh data utama dan data tambahan mengenai supervisi akademik kelas inklusi di SMAN 14 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Sesuai dengan namanya observasi akan dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian dan kemudian mencatat hal-hal yang terjadi di lapangan dan berkaitan dengan supervisi akademik kelas inklusi di SMAN 14 Bandar Lampung.

Tabel 3.3 Pedoman Observasi

Ragam situasi yang diobservasi peneliti

Mengobservasi kegiatan supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru dengan memperhatikan:

- 1) Kegiatan pra supervisi (Pembagian jadwal supervisi dan melengkapi dokumen sesuai dengan instrumen supervisi yang digunakan).
 - 2) Proses pelaksanaan supervisi.
 - 3) Pendekatan yang digunakan.
 - 4) Kemungkinan hambatan yang terjadi.
 - 5) Tindak lanjut pasca supervisi.
-

3.5.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (indept interview) adalah suatu teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data yang langsung melalui percakapan atau tanya jawab terbuka untuk memperoleh data/informasi secara holistic dan jelas dari informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. (Ahmad, 2005).

Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur karena dipandang lebih hidup susunannya dan membuat interviewer merasa nyaman seperti perbincangan biasa, namun tetap menggunakan pedoman wawancara yang diimprovisasi seperlunya ketika wawancara berlangsung.

Tabel 3.4 Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Indikator	Deskripsi
1	Pelaksanaan supervisi akademik di kelas inklusi	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pelaksanaan supervisi di kelas inklusi • Mengadakan kunjungan ke kelas inklusi • Mengadakan observasi di kelas inklusi • Membimbing para guru tentang cara mempelajari pribadi siswa atau dalam mengatasi problem yang dialami siswa di kelas inklusi • Membimbing guru dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban tentang metode pelaksanaan supervisi akademik di kelas inklusi • Jawaban tentang mengadakan kunjungan kelas inklusi • Jawaban tentang membimbing para guru dalam mempelajari pribadi siswa atau dalam mengatasi problem yang dialami siswa di kelas inklusi • Jawaban tentang membimbing guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah
2	Pendekatan supervisi akademik di kelas inklusi	Menentukan penggunaan pendekatan yang sudah ada dalam supervisi akademik seperti ilmiah, artistik, dan klinis	Jawaban tentang pendekatan yang digunakan di SMAN 14 Bandar Lampung dalam supervisi akademik di kelas inklusi
3	Hambatan dalam pelaksanaan supervisi akademik di kelas inklusi	Hal-hal yang menghambat supervisi akademik di kelas inklusi	Jawaban tentang hal-hal yang menghambat supervisi akademik di kelas inklusi

3.5.3. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, notulen, agenda dan sebagainya (Sugiyono, 2019). Dokumentasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti halnya memotret tentang kegiatan yang dilaksanakan dalam kelas inklusi, dengan meminta transkrip hasil catatan, yang dimiliki SMAN 14 Bandar Lampung. Metode ini digunakan untuk mencari data yang sifatnya sudah paten yang berupa data-data penting atau dokumen-dokumen yang ada dalam lembaga tersebut. Seperti halnya:

Tabel 3.5 Pedoman Studi Dokumen

No	Jenis Dokumen
1	Sejarah, visi dan misi, profil, dan struktur organisasi SMAN 14 Bandar Lampung
2	Daftar nama siswa inklusi SMAN 14 Bandar Lampung
3	Instrumen supervisi administrasi pembelajaran
4	Instrumen supervisi pelaksanaan pembelajaran
5	Panduan wawancara pasca supervisi
6	Instrumen pengembangan silabus & saran tindak lanjut dari kepala sekolah
7	Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Tim Pelaksana Program Pendidikan Inklusif SMAN 14 Bandar Lampung
8	Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Guru Pembimbing Khusus Siswa Inklusi SMAN 14 Bandar Lampung

3.6. Analisis Data

Penelitian kualitatif merekomendasikan data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya penuh (Sugiyono, 2019). Melakukan analisis data adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis data, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda (Sugiyono, 2019).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif tipe dekskriptif melalui tiga tahap yaitu kondensasi data, model data data dan penarikan kesimpulan. Dibawah ini cara yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk menganalisis data-data yang diperoleh:

3.6.1. Pengumpulan Data (*Data collection*)

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari dan mencatat hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan dengan objektif dan apa adanya.

3.6.2. Reduksi Data (*Data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal pokok, memfokuskan pada hal- hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data sebelumnya dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2019). Data yang direduksi dalam penelitian ini oleh peneliti adalah data mengenai hasil observasi, wawancara secara langsung, dan studi dokumen tentang supervisi akademik di kelas inklusif SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

3.6.3. Penyajian Data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Penyajian data disusun sesuai dengan sub fokus penelitian agar mudah dipahami. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan. Data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan sub fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan bagan, dideskripsikan secara jelas gambaran sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan.

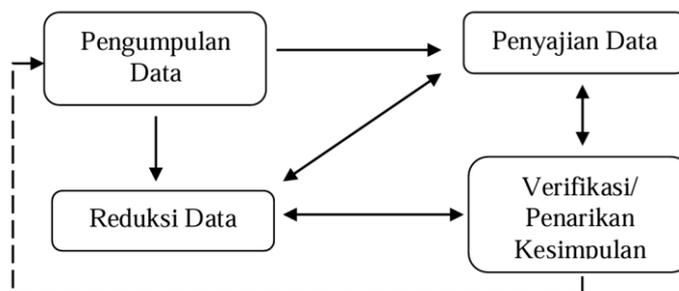
3.6.4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menarik kesimpulan penelitian harus didasarkan atas semua data yang diperoleh dalam penelitian, bukan angan-angan atau keinginan peneliti. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, data dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui

metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi. Secara skematis proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data
Sumber: Miles dan Huberman (2014)

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Namun dua hal lainnya senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

3.7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan kredibilitas atau derajat keabsahan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik yaitu ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat dan triangulasi. Dalam hal ini peneliti mengikuti pendapat Moleong (2017) dalam mengukur seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya/derajat kepercayaan atau kredibilitas (credibility). Supaya mencapai kredibilitas digunakan teknik sebagai berikut:

3.7.1 Ketekunan Pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan berarti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3.7.2 Triangulasi

Teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.7.2.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan Moleong (2017). Peneliti mengumpulkan informasi dari subjek dan beberapa informan penelitian hingga menemukan jawaban yang sama dari sumber data yang berbeda.

3.7.2.2 Triangulasi Metode

Teknik ini dilakukan dengan cara pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama Moleong (2017). Triangulasi ini untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, peneliti mengaitkan apakah informasi yang di dapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview

3.8. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif bahwa yang peneliti lakukan yaitu tahap Pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, serta tahap analisis dan interpretasi data (Moleong, 2017).

3.8.1. Tahapan Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Tahap pra-lapangan ada enam kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- 3.8.1.1. Menyusun rancangan penelitian tentang supervisi akademik di kelas inklusi SMAN 14 Bandar Lampung.
- 3.8.1.2. Memilih lapangan penelitian dengan cara mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah penelitian.
- 3.8.1.3. Mengurus perizinan secara formal dalam hal ini peneliti meminta izin kepada Kepala SMAN 14 Bandar Lampung.
- 3.8.1.4. Menjajaki dan menilai keadaan lingkungan dimana peneliti melakukan orientasi lapangan. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.
- 3.8.1.5. Memilih dan memanfaatkan informan yang berguna bagi pemberi informasi situasi dan kondisi latar penelitian.
- 3.8.1.6. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan meliputi alat tulis dan kamera.

3.8.2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dilaksanakan pada bulan Januari 2023 Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 3.8.2.1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
Peneliti menggunakan latar penelitian di SMAN 14 Bandar Lampung. untuk memperoleh data yang dibutuhkan tentang supervisi akademik di kelas inklusi.

3.8.2.2. Kegiatan penelitian

Peneliti mengawali kegiatan penelitian ini dengan mengajukan permohonan izin di SMAN 14 Bandar Lampung. untuk melakukan pengumpulan data dan menggali informasi yang peneliti butuhkan sesuai sub fokus penelitian.

3.8.2.3. Mengumpulkan data

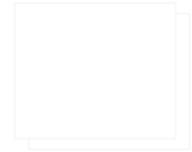
Peneliti mengumpulkan data-data yang meliputi: Mencatat data, mengobservasi dan mendokumentasikan apa yang diperoleh dilapangan.

3.8.3. Tahap Analisa Data

Tahap analisis data dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Meliputi kegiatan mengumpulkan data dan pencatatan data, analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dengan mengumpulkan data atau melengkapi informasi umum yang telah diperoleh pada observasi awal. Data yang terkumpul dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan dimasukkan kedalam matrik cek data. Data dipaparkan dalam bentuk naratif, matriks dan diagram konteks. Selanjutnya Pembahasan. Berikutnya adalah kesimpulan dan saran, dilanjutkan dengan tahap pelaporan hasil penelitian.

3.8.4. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Pembuatan laporan hasil penelitian yang terdiri atas latar belakang penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, penyajian data penelitian, pengkajian temuan penelitian dan kesimpulan akhir dari hasil penelitian semuanya ditulis secara naratif. Peneliti menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung. Tahap akhir peneliti melakukan seminar hasil penelitian dan melakukan perbaikan yang dilanjutkan dengan menyusun laporan hasil penelitian dan diakhiri dengan ujian tesis.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penelitian pada Supervisi Akademik di Kelas Inklusi SMA Negeri 14 Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Pelaksanaan Supervisi Akademik di Kelas Inklusi pada SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Pelaksanaan supervisi pembelajaran di SMA Negeri 14 Bandar Lampung secara menyeluruh telah menggunakan teknik-teknik pelaksanaan supervisi yang sudah ada, yakni secara kelompok maupun individual, serta dilaksanakan secara fleksibel dan terbuka.

5.1.2 Pendekatan Supervisi Akademik di Kelas Inklusi pada SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Pendekatan supervisi pembelajaran di SMA Negeri 14 Bandar Lampung adalah dengan menggunakan semua pendekatan, yakni pendekatan ilmiah, pendekatan artistik, dan pendekatan klinis, meskipun yang sering digunakan pendekatan secara ilmiah.

5.1.3 Hambatan Supervisi Akademik di Kelas Inklusi pada SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Hambatan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran di SMA Negeri 14 Bandar Lampung hampir tidak ditemui, dengan adanya kerja sama secara tim dalam pelaksanaannya, sehingga dapat meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran, hanya saja dalam pendekatan klinis belum dilakukan secara maksimal.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru di kelas inklusi dengan menggunakan pendekatan supervisi yang tepat supaya guru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya di dalam kelas sehingga target capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat dan bermakna bersama gurunya.

5.2.2 Bagi Pendidik

Guru diharapkan dapat terus mempelajari tentang pemenuhan hak anak di kelas inklusi, dan berkonsultasi kepada supervisor untuk terus meningkatkan kemampuan mengajar di kelas yang tidak hanya berisi siswa reguler, namun juga berisi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang tidak dapat diberi perlakuan yang sama dengan siswa lainnya.

5.2.3 Bagi Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan diharapkan dapat terus meningkatkan layanan pendidikan di sekolah sesuai dengan tujuan dari sekolah inklusif. Tenaga kependidikan adalah elemen penting yang tidak bisa dipisahkan untuk dapat mewujudkan sekolah yang utuh. Semua elemen tersebut adalah bagian dari tenaga kependidikan yang apabila semua elemen disekolah dapat sinergis, akan memberikan timbal balik berupa layanan mutu yang memuaskan bagi masyarakat.

5.2.4 Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan sekaligus tambahan wawasan bagi bekal masa depan peserta didik. Setiap peserta didik adalah tongkat estafet pertumbuhan bangsa, akan ada yang menjadi pendidik dan kepala sekolah di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K. A. dan Gall, M. D. 1987. *Techniques of Indonesian Clinical Supervision of Teachers. Second Edition. White Plains.* New York: Longman.
- Ahmad, S. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching.* Jakarta: Quantum Teaching.
- Ametembun, N. A. 2007. *Supervisi Pendidikan Disusun Secara Berprogram.* Bandung: Suri.
- Arikunto, S. 2006. *Dasar-dasar Supervisi.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen Sari Knopp. 1998. *Qualitative Research For. Education, An introduction to Theory and Methods (Third Edition).* USA.
- Burhanuddin. 2007. *Pendekatan, Metode dan Teknik Penelitian Pendidikan. (Sebuah Pengantar Praktis).* Subang: UPI PGSD Kampus Subang.
- Elliot W. E. 1985. *The Education Imagination on the Design and Evaluation of School Programs second Edition.* Printed in the United States of America.
- Glickman, C. 2002. *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed.* ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development).
- Goldhammer, R. 1969. *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teaching. Second Edition.* New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Grant, J., Schofield, M. J., & Crawford, S. 2012. *Managing difficulties in supervision: Supervisors' perspectives.* Journal of Counseling Psychology.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gwynn, J. M. 1961. *Theory and Practice of Supervision.* New York: dodd, Mead & Company.9
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. 2006. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed.* USA: Pearson.
- Hermanto. 2017. *Pengembangan Model Supervisi Pembelajaran Pada Sekolah*

Dasar Inklusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

- Huberman, dan Miles. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Imron, A. 2012. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunc, N. 1992. The need to belong: Rediscovering Maslow's hierarchy of needs. In R. A. Villa, J. S. Thousand, W. Stainback, & S. Stainback (Eds.), *Restructuring for caring and effective education: An administrative guide to creating heterogeneous schools* (pp. 25–39). Paul H. Brookes Publishing.
- Lowel, JT and Wiles, K. 1983. *Supervision for better schools*. New Jersey Englewood Clifs. Englewood Clifs.
- Mahateru, P. A. S. dan F. 1982. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Masaong, A. K. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafiah. 2019. *Pengembangan Model Supervisi Artistik Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Surabaya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nawawi, H. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Olsen, G. W., & Fuller, M. L. 2008. *Home-school relations: Working successfully with parents and families*. Allyn & Bacon.
- Parimin, S., dkk. 2018. *Model Supervisi Pembelajaran Oleh Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah*.
- Patton. 1980. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Purwanto. M. N.. 1987. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahertiani, P. A. 1981. *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Sergiovanni. 1987. *Educational Governance and Administration*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

- Slameto. 2016. *Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah*. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Vol.3 No.2.
- Smith, J. David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk semua, Diterjemahkan dari Inclusion, School for All Student, ed. Muhammad Sugiartin dan Mif Baihaqi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sowiyah. 2021. *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Implementasi) (2nd ed.)*. Ngemplak: Graha Ilmu.
- Sowiyah, & Perdana, R. 2022. *Implementation of Inclusive Education Programs in Lampung Province*. Journal of Advances in Education and Philosophy, 6(3), 161-166. <https://doi.org/10.36348/jaep.2022.v06i03.004>.
- Stubbs, S. 2002. *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*. Bandung: UPI Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Sugiyono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. & Martha, D. 2021. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Takdir, I. M. 2013. *Pendidikan Inklusif, konsep dan aplikasi*. Jogjakarta: Ruzz Media.
- Tarmansyah, S. 2007. *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.